

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. UMKM sering disebut sebagai tulang punggung ekonomi rakyat karena kemampuannya dalam menggerakkan aktivitas ekonomi di kalangan menengah ke bawah, serta menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk. Peran UMKM semakin penting dalam ekonomi nasional, dan hal ini menjadi tanggung jawab bersama pemerintah, pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan seluruh masyarakat secara berkelanjutan. Diharapkan bahwa pertumbuhan UMKM dapat membantu menangani sejumlah masalah ekonomi dan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, ketimpangan pembangunan, pendapatan, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Bagi perekonomian Indonesia, UMKM memiliki signifikansi yang sangat besar karena bukan hanya sebagai penyedia penghasilan bagi sebagian besar tenaga kerja, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam mengurangi angka kemiskinan, mengatasi pengangguran, serta memperluas kesempatan kerja. Di sisi lain, UMKM juga memberikan kontribusi yang substansial terhadap penerimaan negara melalui pembayaran pajak, berdasarkan pendapatan produk domestik bruto (PDB). Contohnya, di Provinsi Sumatera Utara, UMKM menjadi salah satu sektor terbesar dalam menyerap tenaga kerja, dengan hampir 89% dari total tenaga kerja yang terserap di Sumut berasal dari sektor UMKM.

Dalam menjaga kelangsungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pendapatan memiliki peran penting sebagai salah satu parameter keberhasilan suatu usaha. Pendapatan menjadi faktor krusial dalam memenuhi kebutuhan usaha dan secara signifikan memengaruhi kesuksesan UMKM. Besarnya pendapatan yang dihasilkan pada suatu waktu dapat memengaruhi kemampuan sebuah usaha untuk menutupi semua biaya operasional serta aktivitas yang dijalankan.

Untuk meningkatkan pendapatan UMKM, diperlukan konsistensi dalam meraih keuntungan dengan meningkatkan strategi dan menciptakan inovasi baru. Ini sangat penting mengingat UMKM di Indonesia umumnya masih terfokus pada pengumpulan pendapatan (*income gathering*), di mana para pelaku UMKM sering kali menjalankan bisnis dari rumah atau skala keluarga dengan biaya produksi seminimal mungkin namun berharap untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi. Akibatnya, UMKM jarang mempertimbangkan pentingnya modal usaha dan sering kali minim dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Bidang UMKM menghasilkan produk yang diperlukan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari, dalam UMKM sering dihadapkan permasalahan seperti belum memaksimalkan pasar online, minimnya modal yang dimiliki untuk usaha, kurang efisien dalam mengelola keuangan (Pratiwi *et al.* 2019).

Menurut (Hinestroza, 2018) kinerja UMKM merupakan evaluasi kerja perusahaan yang diperoleh individu atau kelompok dalam bentuk pembagian kegiatan dengan peran dan tugas untuk jangka waktu tertentu sesuai standar perusahaan.

Modal usaha merupakan faktor penting yang mempengaruhi pendapatan UMKM, karena ketersediaan modal akan memaksimalkan skala usahanya. Dalam setiap kegiatan perekonomian, kegiatan produksi memerlukan modal, bahkan di era modern ini pelaku UMKM berusaha meningkatkan produktivitasnya dengan cara melakukan investasi atau penambahan modal guna dapat bersaing dengan pelaku UMKM lainnya. Tanpa modal, hal ini akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan perusahaan untuk mencapai kesuksesan dalam usahanya. Keterbatasan modal yang dimiliki oleh para pelaku usaha membuatnya dapat memproduksi barang dalam jumlah yang sedikit, hal ini yang menyebabkan keuntungan yang di dapatkan pelaku usaha rendah. Begitu juga sebaliknya dengan modal yang tinggi pengusaha mampu memproduksi hasil usahanya lebih banyak, sehingga pelaku usaha akan meningkatkan pendapatannya. Maka sangat penting dalam ekstensi usaha, memerlukan kecukupan modal agar usaha berjalan dengan lancar dan dapat berkembang dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan kegiatan produksinya.

Seperti pelaku usaha di Kematan Lumban Julu yang semakin hari semakin bergiat dalam memajukan usahanya masing-masing baik dikalangan muda maupun kalangan orang tua. Usaha setiap masing-masing pelaku UMKM berbeda-beda ada dalam bentuk skala toko, skala fashion, skala kuliner bahkan juga usaha usaha kaki lima yang menjual berbagai jenis seperti sayuran, ikan, baju, dan peralatan rumah tangga. Mereka saling bersaing untuk menarik perhatian setiap pelanggan, namun disisi lain mereka juga sangat membutuhkan modal yang cukup untuk keberlangsungan usahanya seperti halnya untuk mencukupi

produktivitasnya, karena semakin banyak jenis produk yang mereka miliki maka semakin besar pendapatan yang mereka peroleh. Hal ini menyatakan bahwa pelaku usaha di Kecamatan Lumban Julu sangat membutuhkan modal yang lebih bsar untuk memajukan usahanya.

Dari fenomena diatas, permasalahan yang dihadapi oleh UMKM terutama UMKM di Kecamatan Lumban Julu adalah pelaku UMKM perlu menerapkan strategi dan inovasi baru untuk meningkatkan produktivitas usahanya, dalam hal ini pelaku UMKM harus memperhatikan modal usaha sebagai upaya pengelolaan manajemen yang lebih baik di kelangsungan usaha UMKM.

Hasil peneliti terdahulu yang dilakukan oleh (Punamayanti dkk, 2017) terkait hubungan modal dan pendapatan UMKM menyatakan bahwa modal usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM. Semakin besar sebuah modal yang digunakan maka akan semaki mudah mendapatkan modal usaha akan mengakibatkan meningkatnya perkembangan usaha (Purwanti 2015). Modal juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pedapatan UMKM dimana jumlah modal yang dimiliki mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Modal usaha yang tinggi merupakan cara yang paling efisien untuk mempertahankan arus usaha dan mampu mempengaruhi pendapatan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dengan memilih judul skripsi: **“PENGARUH MODAL**

USAHA TERHADAP KINERJA UMKM (Studi Kasus Pada Pelaku UMKM di Kecamatan Lumban Julu) ”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Lumban Julu?**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diperoleh tujuan penelitian tertentu. Tujuan penelitian adalah jawaban atas pertanyaan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian penulis dalam melakukan penelitian adalah: **Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh modal usaha terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Lumban Julu**

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi masyarakat luas maupun pihak-pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti tersebut. Adapun manfaat yang mungkin dalam melakukan penelitian sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini diharapkan bisa menyampaikan manfaat yang berarti pada pengetahuan pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai materi acuan

dan rujukan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan perbandingan untuk kasus-kasus yang serupa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi pelaku UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak pelaku UMKM untuk dapat meningkatkan pengetahuan akan pengaruh modal agar dapat melaksanakan kinerja yang baik dan benar sehingga terjadi peningkatan dalam usahanya

2. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan menjadi informasi kepada para anggota UMKM dan juga acuan buat peneliitian yang mau meneliti mengenai pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah)

2.1.1. Definisi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan cabang dari perkembangan industri kreatif dalam perekonomian setiap negara. Menurut (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008) tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), pengertian UMKM dijelaskan pada masing-masing jenis usaha, diantaranya:

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria.
2. Usaha Kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau , menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria.
3. Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

2.1.2.Kriteria UMKM

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro memiliki modal usaha maksimal Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah) di luar tanah dan bangunan tempat usaha.
- b. Usaha Mikro memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp.2.000.000.000 (dua miliar rupiah)

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :

- a. Usaha Kecil memiliki modal usaha lebih dari Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah) dengan nominal maksimal sampai dengan Rp.5.000.000.000 (lima miliar rupiah) di luar tanah dan bangunan usaha.
- b. Usaha Kecil memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.000.000.000 (dua miliar rupiah) maksimal sampai dengan Rp.15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah)

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :

- a. Usaha Menengah memiliki modal usaha lebih dari Rp.5.000.000.000 (lima miliar rupiah) maksimal sampai Rp.10.000.000.000 (sepuluh miliar rupiah) di luar tanah dan bangunan tempat usahanya.
- b. Usaha Menengah memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.15.000.000.000 (lima belas miliar rupiah) dengan nominal maksimal sampai Rp.50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

2.1.3. Tantangan dan Permasalahan dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Perkembangan usaha mikro, kecil dan menengah di Indonesia tidak lepas dari berbagai macam masalah. Pengusaha kecil pada umumnya kurang memperhatikan strategi bisnis bahkan tidak memiliki rencana pengembangan usaha. Dari sekian banyak permasalahan yang dihadapi UMKM, berikut beberapa permasalahan yang umum muncul pada pelaku UMKM.

- a. Keterbatasan modal usaha untuk menunjang aktivitas perusahaan, terutama untuk meningkatkan volume produksi dan biaya pemasaran.
- b. Umumnya, UMKM tidak memiliki catatan sehingga keuntungan dalam usaha sering kali tidak diperhitungkan, kebanyakan pengusaha UMKM berfokus hanya kepada penjualan barangnya dan hasil usaha yang mereka dapatkan, seringkali keuntungan usaha dihabiskan untuk konsumsi pribadi. Bahkan tidak jarang pendapatan yang diperoleh semuanya dianggap keuntungan, padahal diantara keuntungan yang dimaksud terdapat modal yang terpakai untuk dikonsumsi. Disamping itu juga pelaku usaha kesulitan untuk mengakses modal tambahan dengan melakukan pinjaman ke Lembaga Keuangan, dengan perusahaan yang tidak menerapkan pencatatan laporan keuangan sering kali pengajuan pinjaman ditolak.

2.1.4. Jenis-jenis UMKM

Berdasarkan skala usahanya UMKM dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian yakni :

1. Skala Toko

Ketika suatu usaha mengalami kemajuan, maka usaha dapat meningkatkan dari skala rumahan menjadi skala toko. Kepemilikan toko akan membantu mempromosikan komoditas lebih jauh. Kehadiran toko meningkatkan kesadaran konsumen dan memungkinkan untuk meningkatkan penghasilan.

2. Skala Usaha Kuliner

Salah satu bisnis UMKM yang paling banyak digarudungi bahkan hingga kalangan muda sekalipun. Berbakal inovasi dalam dalam bidang makanan dan modal, bisnis ini terbilang cukup menjanjikan mengingat setiap hari semua orang membutuhkan makanan.

3. Skala Fashion

Selain makanan, UMKM di bidang Fashion ini juga sangat diminati. Setiap tahun mode tren fashion baru selalu hadir yang tentunya meningkatkan pendapatan pelaku bisnis fashion.

2.1.4. Pengertian Kinerja UMKM

Menurut Mutegi, Njeru, & Ongesa (2015) Kinerja UMKM adalah hasil atau evaluasi kerja perusahaan yang dicapai oleh seseorang atau kelompok dengan pembagian kegiatan berupa tugas dan perannya pada periode tertentu dengan standar dari perusahaan tersebut. Kinerja UMKM mengacu pada kesuksesan pribadi atau kelompok dalam mencapai tujuan usaha yaitu dari empat perspektif

keuangan, pelanggan, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Mulyadi dalam Effendi *et al.*,2013).

Anthony, dkk (1997) dalam indah (2016:47) berpendapat bahwa dalam mengukur kinerja lebih baik menggunakan *Balanced Scorecard* yang merupakan salah satu alat ukur kinerja sebuah usaha dan mengukur kinerja secara keseluruhan, baik secara keuangan maupun non keuangandengan menggunakan empat perspektif yaitu: Perspektif pelanggan, perspektif bisnis internal, persepektif keuangan (*financial*), dan perspektif pertumbuhan dan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kinerja UMKM yaitu bentuk pencapaian atau prestasi perusahaan dari berbagai faktor dalam beberapa waktu tertentu yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan atau perbaikan apabila kinerja yang dilakukan kurang optimal.

2.1.5. Indikator kinerja UMKM

Menurut Zaenal (2012) berpendapat bahwa dalam mengukur kinerja suatu UMKM dapat menggunakan beberapa dimensi, antara lain:

- 1) Membantu meningkatkan pertumbuhan keuntunga
yaitu pertumbuhan keuntungan yang dihitung dalam nominal uang (Rupiah) yang semakin meningkat.
- 2) Mempermudah pertumbuhan jumlah pelanggan
yaitu dengan adanya kinerja maka jumlah pelanggan ataupun konsumen pemakai produk semakin meningkat.
- 3) Sebagai peningkat pertumbuhan jumlah penjualan
yaitu dimana jumlah penjualan produk secara kuantitas semakin bertambah.

4) Membantu meningkatkan pertumbuhan jumlah modal

yaitu jumlah modal perusahaan baik berupa modal tetap maupun modal tidak tetap semakin meningkat.

2.2. Modal Usaha

Salah satu faktor pendukung dalam menjalankan sebuah usaha adalah Modal usaha, dengan adanya modal usaha adalah hal utama dalam menjalankan suatu usaha karena mutlak dibutuhkan dalam melakukan aktivitas seperti dalam proses produksi, tanpa modal yang memadai akan mempengaruhi pendapatan, sehingga hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan sebuah usaha.

Menurut Husein Umar (2010) mengemukakan bahwa: Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas. Secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas.

Adanya keterbatasan modal usaha menghambat perkembangan usaha yang menyebabkan pelaku UMKM memiliki ruang gerak yang sempit dan kesulitan dalam menjalankan aktivitas usahanya. Sehingga dalam mengembangkan usahanya, besar-kecilnya modal mempengaruhi tingkat produksi yang mempengaruhi tingkat pendapatan. Dan jika modal yang ditambah semakin besar maka membuka peluang untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi dan jika

modal yang ditambahkan semakin sedikit maka membuka peluang untuk menghasilkan pendapatan yang rendah.

2.2.1. Jenis-jenis Modal

Berdasarkan sumbernya modal dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Modal sendiri

Modal sendiri merupakan modal awal yang diperoleh dari seorang individu yang mendirikan sebuah perusahaan dan menginvestasikannya pada perusahaan. Umumnya modal ini tidak terlalu banyak serta hanya bisa bertahan di dalam bisnis jangka waktu tertentu. Modal tersebut diperoleh dalam bentuk keuntungan atau laba dari hasil perusahaan itu sendiri.

2. Modal asing atau modal pinjaman

Modal asing atau modal pinjaman adalah modal yang diperoleh dari pihak luar perusahaan dengan melakukan pinjaman yang memiliki sifat yang sementara dalam suatu usaha. Penggunaan modal pinjaman untuk membiayai suatu usaha akan menyebabkan beban biaya bunga, biaya administrasi, serta biaya provisi dan komisi yang besarnya relatif. Dalam jangka waktu tertentu, penggunaan modal pinjaman diwajibkan untuk melakukan pengembalian pinjaman.

Menurut Kasmir dalam bukunya sumber dana dari modal asing dapat diperoleh dari :

- a. Pinjaman dari perbankan, baik dari swasta, pemerintah maupun asing.

- b. Pinjaman dari lembaga keuangan seperti perusahaan pengadaian, modal ventura, asuransi, leasing, dana pension, koperasi, atau lembaga perusahaan lainnya.
- c. Pinjaman dari perusahaan non-keuangan.

2.2.2. Syarat dalam Pengajuan Modal Tambahan

Dalam melakukan pengajuan pinjaman modal tambahan berikut ada contoh syaratnya yaitu:

- Memiliki Jenis Usaha yang Jelas

Saat mengajukan pinjaman modal, informasi terkait perusahaan sangat dibutuhkan oleh pemberi pinjaman. Informasi tersebut bertujuan untuk meyakinkan kreditur dalam memberikan pinjaman modal terhadap calon krediturnya dengan melihat kejelasan dan legalitas suatu usaha. Artinya, suatu usaha sudah aktif minimal 12 bulan yaitu sudah memiliki usaha yang produktif dan layak. Hal itu bertujuan untuk mengetahui suatu kejelasan usaha dengan melihat kelengkapan dokumen atau berkas persyaratan yang diterapkan kreditur dalam melakukan pinjaman modal usaha.

2.2.3. Indikator Modal Usaha

Indikator modal usaha menurut (Purwanti, 2012) terbagi sebagai berikut :

1. Modal sebagai syarat untuk usaha

Modal kerja sangat penting untuk menjalankan sebuah bisnis. Tanpa modal usaha, akan sulit menjalankan bisnis apapun. Oleh karena itu, diperlukan modal dalam jumlah tertentu sebagai syarat untuk memulai suatu usaha.

2. Pemanfaatan Modal tambahan

Jika Usaha dapat mendapatkan tambahan dana untuk modal, maka usaha mampu meningkatkan kegiatan produksinya.

3. Besar Modal

Modal merupakan faktor usaha yang harus dimiliki perusahaan sebelum melakukan kegiatan operasi. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi besar kecilnya kegiatan operasional yang juga akan mempengaruhi pendapatan perusahaan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Yazied Kamal Fanani ¹ , Dhiyah Fitriyati ² (2021)	Pengaruh Modal Insiani dan Sosial terhadap Kinerja UMKM	Hasil analisis diperoleh modal berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM baik secara parsial ataupun simultan.
2	Nur Afni Yunita*, Rani Gesta Putri, Indrayani, jurnal akuntansi, volume 1	Pengaruh modal usaha, terhadap kinerja UMKM di kota Lhokseumawe	Hasil pengujian hipotesis diperoleh variabel modal usaha berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM di kota Lhokseumawe.
3	Fitriani (2017)	Pengaruh modal dan Tenaga kerja terhadap hasil produksi Monel (studi kasus industri Monel di kabu[at]en Jepara)	Modal dan tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi indutri monel di Kabupaten Jepara.
4	Eva Rosadi (2019)	Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan bersih perusahaan, industri krupuk kemplang Skip Rahayu Kecamatan Bumi Waras Teluk Belung kota Bandar	Berdasarkan hasil penelitian Modal secara persial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pndapatan perusahaa krupuk kemplang di Desa Skip Rahayu Kecamatan Bumi waras Kota Bandar

		Lampung	Lampung.
5	Erwin Fahmi (2019)	Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap tingkat pendapatan di Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun	Modal dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan di Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun.

Sumber: Penelitian terdahulu

Berikut ini adalah perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu :

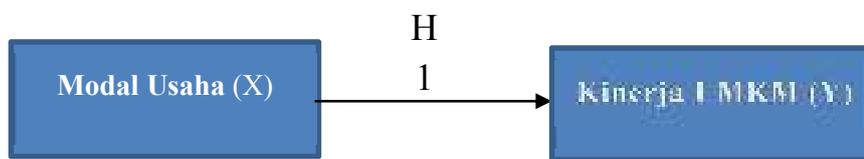
1. Yazied Kamal Fanani ¹, Dhiah Fitrayati ² (2021) - Pengaruh Modal Insiani dan Sosial terhadap Kinerja UMKM di Surabaya

Pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah UMKM yang ada di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling* dengan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 92 responden yang diperoleh. Analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi linear berganda dengan menguji hipotesis yaitu uji persial (uji T) sedangkan analisis pengaruh simultan menggunakan (uji F). Variabel yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu variabel Pengaruh Modal Insiani dan Sosial terhadap Kinerja UMKM di Surabaya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis saat ini yaitu variabel modal usaha. Dimana modal usaha mencakup pembahasan modal sendiri dan modal asing. Dan penelitian yang dilakukan penulis saat ini adalah menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan menguji hipotesis yaitu dengan uji parsial (uji T).

2.4. Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa: Kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori itu berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Berdasarkan judul penelitian dan untuk mendekati dalam melakukan analisis dalam penelitian, maka dimuat kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

2.5. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019) bahwa: “**Hipotesis adalah sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian**”. Hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran teori lebih lanjut dengan memberikan gagasan baru dalam pengembangan teori tersebut, dan mengetahui lebih luas tentang masalah yang sedang diteliti.

Berdasarkan kerangka penelitian, maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

Pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Lumban Julu

Modal Usaha menjadi unsur penting bagi pelaku UMKM untuk mendirikan sebuah usaha untuk meningkatkan kinerja UMKM dalam memperoleh pendapatan, disimpulkan bahwa jika semakin besar Modal yang ditanamkan maka akan diperoleh keuntungan yang lebih besar, begitu juga sebaliknya jika semakin sedikit modal yang kita tanamkan maka akan diperoleh keuntungan terbatas.

H_a: Terdapat pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Lumban Julu.

H₀: Tidak terdapat pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Kecamatan Lumban Julu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Kuantitatif, Menurut Sugiyono (2019) bahwa: “Penelitian Kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih”. Penelitian Kuantitatif mengumpulkan data dalam bentuk angka atau data yang kemudian dianalisis dengan metode statistika.

Penelitian ini berada pada tahap yang lebih maju dibandingkan dengan penelitian deskriptif atau komparatif, karena metode ini memungkinkan pembangunan teori yang berperan dalam menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen meliputi; Modal Usaha (X), sedangkan variabel dependennya adalah Kinerja UMKM (Y).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Menurut Sugiono (2019) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri akan obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adanya populasi ini bertujuan untuk mempermudah dalam menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi.

Data UMKM di Kecamatan Lumban Julu

1 Yani Sitorus
Serta Tobing

21 Pungu Simanjuntak
22 Rokky Hutapea

2	
3	Ardiana Panjaitan
4	Tiormin Mnaurung
5	Natalia Manurung
6	Riris Siregar
7	Tiolina Sidabutar
8	Sonti sinaga
9	Rumitta Hutapea
10	Imawati sinaga
11	Rame Harianja
12	Rince Nainggolan
13	Tohom Lumbantoruan
14	Kristina Siregar
15	Hotmian Sirait
16	Kormi Butar-butar
17	Rosanny Sijabat
18	Tiodor Manurung
19	Rilina Manurung
20	Duma Sihombing
23	Juliana Lubis
24	Canra Sinaga
25	Swarti Marbun
26	Ramli sitorus
27	Lely Ritonga
28	Willer Marpaung
29	Candro Ambarita
30	Timbul Tambunan
31	Asben Silitonga
32	Lisben Siahaan
33	Halashon siagian
34	Darma Nainggolan
35	Lasria Butar-butar
36	Linda Manurung
37	Moina Hutajulu
38	Nurmawati Siagian
39	Derita Sirait
40	Linda Marbun
41	Tani Manurung
42	Hotmaria Munthe
43	Kelina Sirait Ardin Manurung
61	Januari manurung
62	Abdul Sitorus
63	Johan Samosir
64	Riso Sitorus

44

45	Ralli Nababan	65	Pirdot Tua Damanik
46	Lamhot Manurung	66	Orlyne Simanjuntak
47	Nursita Simangunsong	67	OSENTA Simatupang
48	Rosinta Nainggolan	68	Maimuna Sirait
49	Dermawan Sinurat	69	Masdalia Sipayung
50	Ando Siagian	70	Wilda Pasaribu
51	Rinaldi Siagian	71	Ando Siagian
52	Tianur Pangaribuan	72	Viktor Sitorus
53	Rikky Siagian	73	Nanik Manurung
54	Benny Sinambela	74	Andre Sitorus
55	Tiambun Sinaga	75	Toga Pakpahan
56	Hendarto Silitonga	76	Dumora Pasaribu
57	Indra Nababan	77	Romasta Bakkara
58	Tigor Sihombing	78	Nelly Sinaga
59	Rusli Naibaho	79	Rini Pardede
60	Pasuria Manurung	80	Redia Sitorus

Daftar data UMKM di Kecamatan Lumban Julu

Daftar Data UMKM di Kecamatan Lumban Julu	Jumlah UMKM yang tidak terdaftar di data SKRD	Jumlah UMKM yang tidak aktif beroperasi	Jumlah UMKM yang terdaftar di data SKRD dan yang beroperasi Minimal 1 tahun
Sebanyak 80 pelaku UMKM	Sebanyak 35 pelaku UMKM	Sebanyak 15 pelaku UMKM	Sebanyak 30 pelaku UMKM

3.2.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) bahwa: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dasar dalam penentuan jumlah sampel didasarkan dari pendapat Roscoe dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa: “Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500”. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian yaitu metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Tujuan penggunaan metode purposive sampling adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Ada beberapa kriteria UMKM yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yaitu:

- a. UMKM yang telah terdaftar di data Surat Ketetapan Retribusi Daerah (SKRD) di Kecamatan Lumban Julu
- b. UMKM yang sudah aktif beroperasi minimal 1(satu) tahun.

Berdasarkan Data UMKM yang terdapat di SKRD Kecamatan Lumban Julu terdapat 80 pelaku UMKM di Kabupaten Lumban Julu dan yang memenuhi kriteria untuk menarik populasi dalam penelitian ini terdapat 30 pelaku UMKM.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan. Definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Defenisi	Indikator	Skala Pengukuran
Kinerja UMKM (Y)	Kinerja Usaha (UMKM) adalah kemampuan perusahaan dalam hal tertentu, semakin tinggi tingkat kinerja suatu perusahaan maka dinyatakan semakin sukses perusahaan tersebut dalam mengimplementasikan strateginya (Handika dan Biridwan, 2018).	1.Membantu meningkatkan pertumbuhan pendapatan. 2.Mempermudah pertumbuhan Jumlah pelanggan. 3.Sebagai peningkat pertumbuhan jumlah penjualan. 4. Membantu peningkatan modal.	<i>Skala Likert</i>
Modal Usaha (X)	Modal Usaha merupakan salah satu instrumen penting, baik bagi usaha atau bisnis yang sedang dirintis maupun yang sudah berjalan (Salahudin dkk, 2018)	1. Modal sebagai syarat untuk usaha. 2. Pemanfaatan Modal tambahan. 3.Besar Modal.	<i>Skala Likert</i>

Sumber : Peneliti Terdahulu

3.3.1. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan sebuah acuan yang digunakan dalam penelitian untuk menentukan interval yang ada dalam instrumen, sehingga dapat menghasilkan data kuantitatif. Skala likert merupakan skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini (Sugiyono, 2006).

Skala Likert bertujuan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini fenomena sosial diterapkan secara spesifik dan kemudian disebut sebagai variabel penelitian.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, Menurut Sugiyono (2014) bahwa: **“Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel atau lebih”**. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam satuan skala numerik (angka). Metode ini digunakan untuk mengetahui pengaruh Modal Usaha terhadap Kinerja UMKM.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Primer dan Data Sekunder.

a. Data Primer

(Sugiyono, 2019) Data primer merujuk pada sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, contohnya adalah data yang dikumpulkan dari responden melalui kuesioner atau data hasil wawancara antara peneliti dengan narasumber. Narasumber atau objek penelitian menjadi sumber data primer, yang memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam pengamatan dan pencatatan tanggapan yang diberikan oleh objek penelitian. Data primer

memiliki peran yang sangat penting, karena merupakan elemen utama yang membantu dalam memecahkan permasalahan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data pendukung, seperti jurnal ilmiah dan buku, yang digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian dan sebagai pembanding dengan temuan hasil penelitian. Data sekunder memberikan dukungan berupa informasi yang telah diperoleh sebelumnya oleh peneliti lain, dan digunakan untuk memberikan konteks dan perspektif yang lebih luas terhadap isu yang diteliti.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melibatkan pemanfaatan data primer yang diperoleh dari responden melalui penggunaan kuesioner atau angket. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data primer dengan menggunakan kuesioner (Sugiyono, 2019). Kuesioner adalah sebuah teknik pengumpulan data yang melibatkan penyediaan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab oleh mereka. Dalam rangkaian penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada individu atau pihak yang memiliki relevansi dengan subjek penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merujuk pada teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan tujuan menggambarkan atau menguraikan data yang telah terkumpul sesuai dengan kondisi aktualnya, tanpa maksud untuk mengambil kesimpulan yang berlaku secara umum atau

generalisasi (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran karakteristik responden serta menguraikan variabel modal usaha dan kinerja UMKM.

3.7. Uji Kualitas Data

3.7.1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu instrument penelitian yang dianggap dapat menghasilkan data yang valid, apabila instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Asra et al., 2016). Untuk signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel untuk degree of freedom (df) = $n-2$ dalam hal ini “ n ” adalah jumlah sampel. Jika r hitung lebih besar dari r tabel dan nilai positif maka butir pertanyaan atau indikator tersebut dikatakan valid (Ghozali, 2013).

3.7.2. Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur suatu objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Asra et al., 2016). Menurut (Wiratna Sujarweni, 2014), uji reliabilitas dapat dilakukan dengan bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Cronbach Alpha $> 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan reliable atau konsisten.
2. Sementara, jika nilai Cronbach Alpha $< 0,60$ maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliable atau tidak konsisten

3.8. Uji Asumsi Klasik

3.8.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah distribusi variabel gangguan atau residual dalam model regresi mengikuti pola normal. Adalah umum diketahui bahwa uji t pada dasarnya mengasumsikan bahwa nilai-nilai residual mengikuti distribusi normal. Suatu persamaan regresi dianggap baik apabila variabel bebas dan terikat yang digunakan dalamnya mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2013). Pengambilan keputusan dapat didasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

1. Jika probabilitas adalah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Sebaliknya, jika probabilitas bernilai 0,50, maka dapat dianggap bahwa distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

3.8.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018) bahwa: “Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain”. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED yaitu ada atau tidaknya pola tertentu. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas).

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortHogonal. Variabel ortHogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2013). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat besarnya Variance Invelantions Factor (VIF) dan tolerance. Jika $VIF > 10$ hal ini berarti terjadi korelasi antar variabel independen dan sebaliknya jika nilai $VIF < 10$ hal ini berarti tidak terjadi korelasi variabel.

3.9. Pengujian Hipotesis

3.9.1 Regresi Linier Sederhana

Tujuan Analisis Regresi Sederhana yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat yaitu (Y), untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel Independen yaitu pengaruh Modal Usaha (X), terhadap variabel Dependen yaitu Kinerja UMKM (Y). Maka digunakan analisis regresi linear sederhana.

Persamaan rumus regresi linear sederhana adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx + e$$

Keterangan :

X = Variabel Independen (bebas)

Y = Variabel Dependen (terikat)

a = Konstanta Persamaan Regresi

b = Koefisien Regresi

3.9.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah sebuah metode pengujian yang digunakan untuk menilai sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Ghozali, 2013). Hipotesis parsial untuk uji ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H0: $\beta_1 \neq 0$, artinya tidak ada pengaruh signifikan modal usaha terhadap kinerja UMKM
- H1: $\beta_1 = 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan modal usaha terhadap kinerja UMKM

Selanjutnya, hasil dari perhitungan statistik uji t dibandingkan dengan nilai t tabel dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai thitung < nilai ttabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.
- Jika nilai thitung > nilai ttabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima.

3.9.3 Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi dalam variabel independen (Ghozali, 2013). Rentang nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai (R²) yang rendah menunjukkan bahwa kapasitas variabel independen dalam menjelaskan variasi dalam variabel dependen sangat terbatas. Sementara itu, nilai yang mendekati satu mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dalam variabel dependen. Formula untuk koefisien determinasi simultan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Kd = R^2 \times 100\%}$$

Dimana:

Kd = Koefisien determinasi

R^2 = Kuadrat dari koefisien ganda

